

kritiksastera untuk mendjaga terlaksanannya dan dipenuhinja sjarat² untuk pengarang dan karangannya.

Sdr. Iramani salah seorang pengarang Lekra dalam karangannya „Kewadajiban kritiksensi” yang dimuat dalam brosur „Lekra menjambut kongres kebudayaan” Bandung 6 s/d 11 Oktober 1951, mengadjukan ukuran kritik untuk isi dan untuk bentuk. Semua yang menentang kemunduran, semua yang membantu kemadjuan, yang mengembangkan persatuan nasional, adalah baik. Semua yang anti-nasional, yang menentang ilmu pengetahuan, yang menentang kepentingan² rakyat, harus dikritik sekeras-kerasnya. Ukuran ini bukan pembatasan yang sempit, sebaliknya lautan yang luas, tetapi bukannya tak bermata-air dan tak bermuara. Untuk bentuk dinjakannya, bahwa semua yang setjara artistik lebih baik, yang mengandung elemen² keindahan yang lebih kuat, adalah baik dan selalu lebih baik daripada yang mutu artistiknya kurang tinggi. Djuga bukan pembatasan yang sempit. Kritiksensi harus membuka pintu selebar-lebarnya untuk aliran seni yang bagaimanapun, tetapi sedikitpun kritiksensi tak boleh mengalah atau menjerah.

Kesimpulan sdr. Iramani adalah, bahwa adalah dua perpaduan ukuran inilah yang akan menentukan nilai keseluruhan sesuatu hasil tjiptaan. Isi dan bentuk adalah tak dapat dipisah-pisahkan. Ia harus satu, merupakan totalitet yang harmonis. Harmonis bagi perasaan, kepentingan tjita² rakyat. Dan kesenian kerakjatan tidak lain adalah kesenian realis.

Sampai kepada perkataan realis ini, maka tambah lagi ukuran kritiksastera, jaitu mentjegah djangan sampai realisme disinonimkan dengan naturalisme pemotret, menurut istilah Gorki „kesenian kenjataan” (art of facts). Menurut sdr. Iramani realisme bukan hanya menundjukkan telundjuknja kepada „inilah yang sekarang”, tetapi djuga menundjuk kepada keakanan „kesana kita akan pergi.”

Kritiksensi berkewadajiban, termasuk kritiksastera, membimbing pembatja pendengar, penonton, ja, membimbing seluruh rakyat. Agar tiap² individu, menurut utjapan Profesor Ladislav Stoll, menteri kebudayaan Tjekoslowakia, mengikis habis kebanggaan burdjuis yang mengatakan „aku yang mempunjai”, dan agar tiap² individu itu tidak hanya mengatakan „aku melihat, aku mendengar, aku mentjium, aku meraba, aku merasa”, tetapi djuga „aku bekerdja, aku beladjar, aku mengagumi, aku mentjinta, aku berdjuaug untuk hari esok yang lebih bahagia”.

Batjaan :

1. H.B. Jassin „Selamat tinggal tahun 1952”, Madjalah „Zenith” No. 2 tahun 1953.
2. Pramudya Ananta Tur „Hidup dan kerdja sastrawan Indonesia modern”, simposion fak. Sastra 5-12-1954.
3. Iramani „Kewadajiban kritiksensi” brosur „Lekra menjambut Kongres Kebudayaan”, Oktober 1951.